

## PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BERAU

**Kristian Bondon**

*bondon\_apb@yahoo.com*

**Universitas Muhammadiyah Berau**

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the effect of government spending (indirect spending and direct spending) on economic growth in Berau District. The samples used in this study are the Berau District Government LRA time series for 2011-2020 and BPS Berau publication data in Figures for the 2012-2021 time series. The analytical tools used are: normality test, multicollinearity test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, multiple linear regression analysis, correlation coefficient, coefficient of determination, t test, and F test.*

*The results of the study concluded that: 1). Government spending through indirect spending has a partially significant effect on economic growth in Berau District. Evidenced by the results of the t test where t-count < - t-table (-4.383 < -2.365) and the significance value (Sig.) is smaller than the probability value (0.003 < 0.05); 2). Government spending through direct spending partially has a significant effect on economic growth in Berau District. Evidenced by the results of the t test where t-count > t-table (2.416 > 2.365) and the significance value (Sig.) is smaller than the probability value (0.046 < 0.05); and 3). Government spending through indirect spending and direct spending has a significant simultaneous effect on economic growth in Berau District. This is evidenced by the results of the F test where F-count > F-table (10.139 > 4.74) and the significance value (Sig.) is smaller than the probability value (0.009 < 0.05).*

*Keywords: Economic Growth, Government Spending, Indirect Spending, Direct Spending.*

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional.

Pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi target utama bagi seluruh negara, baik negara maju maupun negara berkembang, karena akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di negara tersebut. Semakin banyak investor yang masuk maka ketersediaan modal juga akan semakin meningkat sehingga diharapkan dengan investasi yang semakin meningkat dan semakin besar pula kesempatan kerja yang ditawarkan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi dilihat dari nilai konstan. PDRB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Untuk mengukur

pertumbuhan ekonomi, nilai PDB berdasarkan harga konstan (PDB Rill) sehingga angka pertumbuhan yang dihasilkan merupakan pertumbuhan rill yang terjadi karena adanya pertambahan produksi (Mankiw, 2014).

Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono, 2010). Keberhasilan suatu daerah dalam meningkatkan kesejahteraan warganya diukur

melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang berhasil dicapai. Tinggi rendah laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah menunjukkan tingkat perubahan kesejahteraan ekonomi masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dari tahun ke tahun berarti kesejahteraan ekonomi meningkat, sementara perekonomian yang menurun atau pertumbuhan ekonomi dengan nilai negatif berarti turunnya kesejahteraan ekonomi. Disisi lain tingkat pertumbuhan ekonomi juga digunakan untuk mengevaluasi tepat atau tidaknya kebijakan yang telah diambil sehubungan dengan peran pemerintah dalam perekonomian.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah menjadi subjek menarik untuk dianalisis. Dalam kesempatan ini penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengeluaran pemerintah daerah yang dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi daerah di Kabupaten Berau.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah kondisi dimana terjadi peningkatan pada pendapatan karena produksi barang dan jasa yang semakin meningkat. Sukirno (2013:9) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Sehingga untuk mengetahuinya harus diadakan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun, yang dikenal dengan laju pertumbuhan ekonomi.

Menurut Todara dan Smith (2013), pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian yang terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga dapat menghasilkan tingkat pendapatan dan output yang semakin meningkat pada tiap tahunnya. Menurut Prasetyo (2011:23), istilah pertumbuhan ekonomi (economic growth) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai penambahan output atau penambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu misalkan satu tahun. Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk pendapatan nasional dalam selang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi

keberhasilan pembangunan pada suatu wilayah, dimana pertumbuhan ekonomi merupakan faktor penting dalam pembangunan. Tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran keberhasilan pembangunan negara ataupun wilayah.

### **Pengeluaran Pemerintah**

Pengeluaran pemerintah adalah pembelanjaan barang-barang modal, barang konsumsi dan jasa-jasa. Pengeluaran pemerintah merupakan penggunaan uang dan sumber daya suatu negara untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan negara atau pemerintah guna mewujudkan fungsinya dalam menciptakan kesejahteraan (Pujoalwanto, 2014:174). Menurut Ilyas dalam Anggraeni (2017:26) pengeluaran pemerintah menyangkut seluruh pengeluaran untuk membiayai kegiatan-kegiatannya, pengeluaran tersebut bertujuan agar tercapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dapat disimpulkan bahwasannya pengeluaran pemerintah merupakan anggaran yang digunakan pemerintah dalam membiayai berbagai kegiatan dan pengeluaran lainnya guna menciptakan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Peran pemerintah sangatlah penting untuk mengatur jalannya perekonomian agar tercipta stabilitas pada sistem perekonomian. Secara umum peranan dan fungsi pemerintah dalam perekonomian dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan sumber daya yang digunakan dalam memproduksi barang yang berasal dari barang swasta atau barang publik. Barang swasta merupakan barang yang ketersediaannya dapat dipenuhi oleh sistem pasar. Barang publik merupakan barang yang tidak dapat disediakan oleh pihak swasta seperti prasarana jalan, pertahanan dan sebagainya yang pengadaannya disediakan oleh pemerintah.
2. Fungsi Distribusi, yaitu peran pemerintah dalam melakukan distribusi sumber daya bagi masyarakat. Pendistribusian pendapatan atau kekayaan yang dilakukan pemerintah dilakukan guna mensejahterakan rakyatnya. Melalui subsidi pemerintah dapat memengaruhi distribusi pendapatan secara tidak langsung, yakni melalui kebijakan anggaran seperti subsidi pupuk untuk petani, atau subsidi BBM, serta subsidi listrik.
3. Fungsi Stabilisasi, peran pemerintah yang paling utama yaitu sebagai stabilisator perekonomian. Pemerintah dapat menstabilkan keadaan ekonomi agar hal-hal yang tidak diinginkan dapat dicegah sehingga tercipta perekonomian yang kondusif dimana inflasi akan terkendali, sistem keamanan akan

terjamin, serta tingkat pertumbuhan ekonomi yang memadai (Mangkoesubroto, 2012:2).

### Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran yang dilakukan pemerintah akan mempengaruhi berbagai sektor dalam perekonomian. Adanya pengeluaran pemerintah secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap sektor produksi barang dan jasa. Dengan adanya peningkatan pengeluaran pemerintah untuk pengadaan barang dan jasa akan berpengaruh secara langsung terhadap peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, secara teori kenaikan pengeluaran pemerintah akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

### METODE PENELITIAN

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif Alat analisis yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedisitas, regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t dan uji F.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi data. Pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah harus terdistribusi secara normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria apabila tingkat signifikansi variabel (Asymp. Sig.) lebih besar dari 0,05 berarti data terdistribusi secara normal.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,36483236
Most Extreme Differences	Absolute	0,177
	Positive	0,165
	Negative	-0,177
Test Statistic		0,177
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data diolah, 2021.

a. Analisis:

Ho : Populasi berdistribusi normal

JES [Jurnal Ekonomi STIEP] Vol.7, No.2 , November 2022

Ha : Populasi tidak berdistribusi normal

b. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas:

- Jika nilai probabilitas/Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka Ho diterima.

- Jika nilai probabilitas/Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05 maka Ho ditolak.

c. Keputusan: Nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,200 > 0,05 maka Ho diterima, yang berarti populasi berdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Kriteria uji multikolinieritas adalah:

a. Apabila nilai VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas.

b. Apabila nilai VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil pengujian multikolinieritas data penelitian dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,369	0,050		
In_Belanja Tidak Langsung	-4,383	0,003	0,487	2,052
In_Belanja Langsung	2,416	0,046	0,487	2,052

a. Dependent Variable: ln\_Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen, yaitu:

a. In\_Belanja Tidak Langsung = 2,052 < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

b. In\_Belanja Langsung = 2,052 > 10, maka terjadi multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode uji runs test, dengan dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

a. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.

b. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Hasil pengujian autokorelasi data penelitian dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi dengan *Runs Test*

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	0,09282
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	8
Z	1,006
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,314
a. Median	

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan output SPSS di atas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,314 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan

### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (variasi) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Adapun dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

b. Jika nilai nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4,137	9,151		-0,452	0,665
In_Belanja Tidak Langsung	0,246	0,427	0,302	0,575	0,583
In_Belanja Langsung	-0,081	0,448	-0,095	-0,182	0,861
a. Dependent Variable: Abs_RES					

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk In\_Belanja Tidak Langsung adalah 0,583 dan nilai signifikansi (Sig.) untuk In\_Belanja Langsung adalah 0,861. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut: Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	38,041	16,058		2,369	0,050
In_Belanja Tidak Langsung	-3,287	0,750	-1,202	4,383	0,003
In_Belanja Langsung	1,901	0,787	0,663	2,416	0,046
a. Dependent Variable: In_Pertumbuhan Ekonomi					

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dibuat dalam bentuk persamaan regresi berikut ini:

$$\ln_Y = 38,041 - 3,287\ln_{X1} + 1,901\ln_{X2}$$

Dimana:

$$\begin{aligned} Y &= \text{In\_Pertumbuhan Ekonomi} \\ X1 &= \text{In\_Belanja Tidak Langsung} \\ X2 &= \text{In\_Belanja Langsung} \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 38,041. Ini berarti bahwa dalam keadaan Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung nilainya tetap atau dalam keadaan tidak ada pengaruh (*ceteris paribus*), maka Pertumbuhan Ekonomi akan bergerak naik-turun sebesar 38,041 satuan.

2. Koefisien regresi Belanja Tidak Langsung bertanda negatif dengan koefisien sebesar 3,287. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Belanja Tidak Langsung berpengaruh negatif dan tidak searah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Apabila Belanja Tidak Langsung naik 1 persen maka tingkat

Pertumbuhan Ekonomi akan turun sebesar 3,287 persen dengan syarat variabel lainnya tetap, begitupun sebaliknya.

3. Koefisien regresi Belanja Langsung bertanda positif dengan koefisien sebesar 1,901. Hal tersebut menunjukkan bahwa Belanja Langsung berpengaruh positif dan searah terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Apabila Belanja Langsung naik 1 persen, maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik pula sebesar 1,901 persen dengan syarat variabel lainnya tetap, begitupun sebaliknya.

Hasil regresi linier tersebut di atas menunjukkan pula bahwa Belanja Tidak Langsung merupakan faktor yang paling dominan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Berau. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresinya yang paling tinggi yaitu 3,287 dibandingkan dengan variabel Belanja Langsung.

### Koefisien Korelasi

Untuk mengukur tingkat kolerasi atau keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, diukur dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment (hasil output program SPSS).

Tabel 12. Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 12. Hasil Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,862 <sup>a</sup>	0,743	0,670	0,41368

a. Predictors: (Constant), In\_Belanja Langsung, In\_Belanja Tidak Langsung

Sumber: Data diolah, 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,862, berarti bahwa Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung mempunyai tingkat keeratan hubungan (korelasi) yang tinggi terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### Koefisien Determinasi (R Square)

Koefisien determinasi (R Square) merupakan proporsi variabel total dalam variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. Besarnya biasanya antara 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila R Square sama dengan 1, berarti garis yang disamakan dapat menjelaskan 100 persen variasi dalam variabel terikat. Sebaliknya, bila R

Square sama dengan 0, berarti model tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel bebas.

Hasil analisis koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada Tabel 11 di atas. Dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,743, yang artinya secara bersama-sama Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung mampu memberikan variasi penjelasan variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 74,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model ini.

### Uji t

Uji t statistik merupakan pengujian secara individual variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk membuktikan bahwa koefisien regresi ini secara statistik berpengaruh signifikan. Hasil analisis Uji t dengan menggunakan program SPSS dilihat pada tabel berikut.

Tabel 13. Hasil Analisis Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	38,041	16,058		2,369	0,050
	In_Belanja Tidak Langsung	-3,287	0,750		-4,383	0,003
	In_Belanja Langsung	1,901	0,787		2,416	0,046

a. Dependent Variable: In\_Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Pengaruh Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai t-hitung = -4,383 (output SPSS) dan nilai t-tabel = 2,365 ( $\alpha = 5$  persen;  $df = 10 - 1 - 2 = 7$ ). Dengan demikian dapat ditentukan bahwa: t-hitung < - t-tabel atau  $-4,383 < -2,365$ , artinya Belanja Tidak Langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

2. Pengaruh Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nilai t-tabel = 2,365 dan nilai t-hitung = 2,416. Maka dapat ditentukan bahwa: t-hitung > t-tabel atau  $2,416 > 2,365$ , artinya Belanja

Langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

### Uji F

Uji F statistik berguna untuk pengujian secara serentak (simultan) apakah secara keseluruhan koefisien regresi tersebut signifikan dalam

menentukan nilai variabel terikat. Hasil analisis Uji F statistik dengan menggunakan program SPSS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Analisis Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,470	2	1,735	10,139	,009 <sup>a</sup>
	Residual	1,198	7	0,171		
	Total	4,668	9			
a. Dependent Variable: In_Pertumbuhan Ekonomi						
b. Predictors: (Constant), In_Belanja Langsung, In_Belanja Tidak Langsung						

Sumber: Data diolah, 2021.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui nilai F-hitung sebesar 10,139, dan F-tabel = 4,74 ( $\alpha = 5$  persen;  $df_1 = 3 - 1 = 2$  dan  $df_2 = 10 - 3 = 7$ ). Dengan demikian dapat ditentukan bahwa: F-hitung > F-tabel atau  $10,139 > 4,74$ . Artinya secara bersama-sama Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Belanja Tidak Langsung Secara Parsial

Koefisien regresi belanja tidak langsung bernilai 3,287 dan bertanda negatif, yang memiliki arti bahwa antara belanja tidak langsung dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang tidak searah. Hubungan yang tidak searah ini berarti bahwa adanya kenaikan pengeluaran pemerintah Kabupaten Berau melalui belanja tidak langsung akan memberikan dampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Hasil uji t terdapat nilai signifikansi (Sig.) belanja tidak langsung sebesar 0,003, nilai signifikan ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Nilai t-hitung yang didapat sebesar -4,383 dan bernilai negatif sedangkan nilai t-tabel -2,365. Nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel dan nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari nilai probabilitas, menunjukkan bahwa belanja tidak langsung secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau. Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis yang menyatakan bahwa belanja tidak langsung berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

### Pengaruh Belanja Langsung Secara Parsial

Nilai koefisien regresi belanja langsung sebesar 1,901 dan bernilai positif, yang memiliki arti bahwa antara belanja langsung dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan searah. Hubungan

searah ini berarti bahwa adanya kenaikan pengeluaran pemerintah melalui belanja langsung akan memberikan pengaruh positif bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) belanja langsung sebesar 0,046, nilai signifikan ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Nilai t-hitung yang didapat 2,416 dan bernilai positif sedangkan nilai t-tabel 2,365. Nilai t-hitung yang lebih besar dari nilai t-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa belanja langsung secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau. Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis yang menyatakan bahwa belanja langsung berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

### Pengaruh Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung Secara Simultan

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) belanja tidak langsung dan belanja langsung sebesar 0,009, nilai signifikan ini lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Nilai F-hitung yang didapat sebesar 10,139 dan bernilai positif, sedangkan nilai F-tabel 4,74. Nilai F-hitung yang lebih besar dari nilai F-tabel dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai probabilitas menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini (belanja tidak langsung dan belanja langsung) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau. Dengan demikian dapat disimpulkan menerima hipotesis yang menyatakan bahwa belanja tidak langsung dan belanja langsung berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

Pengaruh yang signifikan ini dapat pula dilihat dari nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,862, yang berarti bahwa belanja tidak langsung dan belanja langsung mempunyai tingkat korelasi yang tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Disamping itu pula belanja tidak langsung dan belanja langsung memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau. Hal ini dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 74,3 persen, sedangkan sisanya sebesar 25,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Raharjo. 2013. Teori-teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Graha Ilmu, Yogyakarta.

- Agustianto. 2011. Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Artikel Islamic Economics. [www.Agustiantocenter.com/p=584](http://www.Agustiantocenter.com/p=584), diakses tanggal 20 Maret 2021.
- Anggraeni, Merlin. 2017. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Pendidikan, kesehatan dan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1970-2015. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan. Bagian Penerbitan STIE YKPN*, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2012. *Al-Quran dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta.
- Djarwanto, PS dan Pangestu Subagyo. 2011. *Statistik Induktif*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Ferdinandus, Sherly. 2020. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, XIV (1): Mei 2020, Hal.37-53, ISSN: 1978-3612.
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21, Edisi 7*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ismadi, Lalu Muhammad. 2013. Prinsip Dasar Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Islam. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7 (2): Desember 2013, Hal. 363-382, p-ISSN: 1693-3230, e-ISSN: 2502-3667.
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Press, Jakarta.
- Kodar, Nur. 2014. *Analisis Human Capital Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lincolyn, Arsyad. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE, Yogyakarta. Mankiw, N. Gregory. 2014. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat, Jakarta.
- Mangkoesubroto, Guritno. 2012. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta. Pratama, Nengah Rai Narka Suda dan Made Suyana Utama. 2019. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8 (7): 2019, Hal.651-680, ISSN: 2337-3067.
- Prasetyo, Eko. 2011. *Fundamental Makro Ekonomi*. Beta Offset, Yogyakarta.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia, Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Purnomo, Nursolik Heru. 2015. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional di Kabupaten Berau (Periode 2005- 2013)*. Skripsi, STIE Muhammadiyah Tanjung Redeb, Kabupaten Berau.
- Sadariawati, Rika. 2017. *Pengaruh Human Capital dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Sumatra Selatan*. *Jurnal Ekonomi*.
- Santosa, P.B. dan Ashari. 2017. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sekaran, Uma. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sodik, J. 2007. *Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi Studi Kasus Data Panel di Indonesia*. *Economic Journal of Emerging Markets*, 12 (1).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Suharyadi dan Purwanto. 2012. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Salemba Empat, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suryono, Agus. 2010. Dimensi-dimensi Prima Teori Pembangunan. UB Press, Malang.

Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2013. Pembangunan Ekonomi. Penerjemah: Haris Munandar. Erlangga, Jakarta.

Wijaya, Tony. 2011. Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta.